

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepiting merupakan hewan Invertebrata yang memiliki lima pasang alat gerak sehingga dikelompokkan ke dalam ordo Decapoda. Decapoda berasal dari bahasa Yunani *Deca* yang berarti sepuluh dan *Phodos* yang berarti kaki sehingga memiliki arti “berkaki sepuluh”. Selain itu, kepiting memiliki kekhasan lainnya yaitu memiliki eksoskeleton. Menurut Epilurahman, *et al* (2015), kepiting memiliki eksoskeleton yang terbuat dari lapisan kutikula yang merupakan polisakarida dari kitin, protein, lemak dan mineral seperti kalsium karbonat.

Kepiting berperan penting dalam suatu ekosistem. Menurut Redjeki, *et al* (2017) secara ekologis kepiting berperan dalam mengkonversi nutrisi, mempertinggi mineralisasi, dan meningkatkan distribusi oksigen di dalam tanah. Selain itu, menurut Rauf, *et al* (2016) kepiting mempunyai peranan dalam menghancurkan bahan organik dibantu oleh mikroflora yang akhirnya melepaskan rangkaian unsur hara.

Kepiting dapat hidup pada berbagai tipe habitat, salah satunya adalah pantai pasir. Pantai pasir merupakan lingkungan yang kurang bersahabat bagi organisme laut. Biota yang mendiami pantai pasir yang berada pada perbatasan antara daratan dan lautan selalu dihadapkan pada kondisi lingkungan yang tidak biasa. Perubahan tinggi rendahnya pasang, salinitas (kadar garam), Perubahan temperatur yang ekstrim dan tidak ada tempat melekat merupakan faktor lingkungan yang harus diantisipasi oleh organisme (Brahmana, 2001).

Pantai merupakan wilayah perbatasan antara daratan dan lautan yang dipengaruhi oleh pasang air tertinggi dan surut air terendah. Batas daerah daratan pada kawasan pantai adalah daerah yang terletak diatas dan dibawah permukaan daratan yang dimulai dari batas garis pasang tertinggi, sedangkan batas daerah lautan pada kawasan pantai merupakan daerah yang terletak dibawah dan diatas permukaan laut yang dimulai dari sisi laut pada garis surut terendah, termasuk dasar laut dan bagian bumi dibawahnya (Rahman, 2006). Wilayah pantai ini telah membentuk suatu ekosistem yang beragam dan sangat produktif serta memberikan nilai ekonomi yang sangat besar terhadap kehidupan manusia. Selain itu wilayah pantai juga memiliki karakteristik wilayah yang berbeda dengan wilayah lainnya (Siaka, 2008)

Pantai pasir merupakan habitat yang tepat bagi binatang yang lebih besar khususnya binatang pembuat liang atau kepiting (Odum, 1993). Kepiting juga mempunyai kecenderungan untuk hidup di substrat berlumpur menyebabkan kepiting jenis ini sulit untuk ditangkap.

Kepiting bakau ditemukan dalam berbagai habitat mikro di sekitar hutan mangrove. Mereka masuk ke dalam liang lumpur yang digunakan sebagai tempat berlindung pada saat dewasa, jenis kepiting ini terdistribusi di seluruh daerah tropis dan subtropis sekitar 1.300 spesies. Jumlah spesies termasuk yang belum terdeskripsi kurang lebih 65% dengan

jumlah 2.155 spesies. Kepiting berkembang biak dengan melepaskan ribuan larva. Kepiting lumpur atau dikenal dengan kepiting mangrove memiliki hubungan erat dengan hutan mangrove. Hilangnya mangrove untuk alasan apapun pasti akan diikuti oleh kurangnya spesies kepiting yang ditemukan pada habitat mangrove tersebut (Akpaniteaku, 2014).

Ekosistem hutan mangrove di daerah Pesisir pantai Ponu tersebut mempunyai peran yang penting bagi kelangsungan hidup kepiting, namun demikian ada beberapa faktor yang menyebabkan populasi dari kepiting pada daerah tersebut menjadi menurun salah satunya adalah aktivitas masyarakat yang begitu bergantung pada hasil alam dalam hal ini adalah perikanan mengakibatkan kondisi tersebut dapat terganggu dari kondisi sebelumnya.

Pantai Ponu adalah salah satu pantai yang berada di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Pantai Ponu terletak di Kecamatan Biboki Anleu. Titik lokasi penelitian berada disekitar pinggiran pantai Faularan terdapat pantai pasir yang menjadi salah satu tempat hidup bagi kepiting.

Penelitian tentang struktur komunitas kepiting di pesisir pantai sudah banyak dilakukan khususnya di pulau Jawa, namun belum semua wilayah di Indonesia diperoleh data tentang struktur komunitas kepiting. Salah satu di Kabupaten Timor Tengah Utara masih belum banyak dilakukan, khususnya di sekitar pinggiran pantai Ponu, Kabupaten Timor Tengah Utara.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Struktur Komunitas Kepiting di Pesisir Pantai Ponu, Kecamatan Biboki Anleu Kabupaten Timor Tengah Utara”**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Struktur komunitas Kepiting di sekitar pinggiran pantai Ponu, Kabupaten Timor Tengah Utara.
2. Faktor lingkungan yang mempengaruhi struktur dan komunitas kepiting di sekitar pinggiran pantai Ponu Kabupaten Timor Tengah Utara.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, hanya di batasi pada masalah sebagai berikut :

1. Struktur komunitas Kepiting di sekitar pinggiran pantai Ponu, Kabupaten Timor Tengah Utara.
2. Faktor lingkungan yang mempengaruhi struktur dan komunitas kepiting di sekitar pinggiran pantai Ponu Kabupaten Timor Tengah Utara.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur dan komunitas kepiting di pesisir pantai Ponu?
2. Bagaimana pengaruh faktor lingkungan terhadap struktur dan komunitas kepiting di pesisir pantai Ponu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui struktur komunitas kepiting di pesisir pantai Ponu.
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor lingkungan terhadap struktur dan komonitas kepiting di pesisir pantai Ponu.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai struktur komunitas kepiting yang terdapat di pantai Ponu.
2. Sebagai tambahan informasi dalam bentuk materi bahan ajar untuk mata kuliah ekologi hewan.

